

KONSEP MEMATIKAN DOSA MENURUT JOHN OWEN

WIE WIE CHANDRA

ABSTRAK

Dunia hari ini enggan berbicara tentang dosa. Keengganan ini juga muncul di dalam kehidupan spiritualitas orang Kristen. Hal ini berbahaya, sebab kurangnya kewaspadaan akan pengaruh jahat dosa membuat orang Kristen tidak dapat menjalankan perannya sebagai garam dan terang dunia. Bahkan, pengabaian terhadap dosa akan membuat orang Kristen malah cinta akan perbuatan dosa yang merugikan orang lain dan diri sendiri. John Owen adalah tokoh spiritualitas Puritan yang sangat menekankan pentingnya mematikan dosa. Menyadari pentingnya isu dosa dalam spiritualitas, maka penulis melakukan elaborasi mengenai konsep mematikan dosa menurut John Owen. Secara singkat, konsep mematikan dosa adalah tentang membiarkan Roh Kudus sepenuhnya menguasai hati dan pikiran orang percaya yang sudah diselamatkan agar mereka dapat mematikan sisa-sisa sengat dosa yang mewujudkan rupa di dalam keinginan-keinginan (perbuatan-perbuatan) daging yang melemahkan jiwa. Dengan kata lain, menurut Owen, mematikan dosa adalah tentang “*spiritual mindedness*”.

Kata Kunci: Konsep Dosa, John Owen

PENDAHULUAN

Dunia hari ini rasanya agak anti dengan topik dosa. Zaman modern yang semakin sekuler membuat konsep dosa memudar, mengalami devaluasi (penurunan nilai), dan mulai kehilangan maknanya. Hal ini terjadi bukan hanya dalam kehidupan masyarakat secara umum, melainkan juga di wilayah keagamaan. Ketika berbicara tentang dosa, para pemimpin agama (termasuk institusi gereja) menceraikannya dari dasar-dasar teologi yang sehat. Perlahan tapi pasti, masyarakat dunia telah meninggalkan atau meniadakan konsep tentang dosa dengan cara mengaitkan semua fenomena kejahatan manusia dengan sains, psikologi, sosiologi, ekonomi, maupun politik, dan bukan dosa.¹ Ini secara tidak langsung mengimplikasikan bahwa semua masalah di dunia ini memiliki akar penyebab yang dapat diselesaikan jika manusia mengalami kemajuan dan kemampuannya meningkat.

Spiritualitas humanistik seperti ini semakin berkembang di zaman posmodern, meski wujudnya berbeda. Manusia posmodern mendambakan berbagai pengalaman religius yang lebih dari sekedar pengalaman doktrinal.² Intinya, manusia ingin menjadi otonom dan ajaran tentang dosa dianggap “merusak kebahagiaan”.³

Kehidupan spiritualitas Kristen yang mengabaikan realitas dosa, menurut penulis, pada akhirnya akan membuat manusia frustrasi karena relasi orang percaya dengan Tuhan hanya berisi hal-hal superfisial dan tidak diarahkan pada akar masalah yang sesungguhnya seperti yang dikemukakan oleh Alkitab, yaitu dosa (Roma 3:11-12,

¹Daniel Lucas Lukito, *Pudarnya Konsep Doa dalam Dunia Kekinian: Doktrin tentang Dosa* (Malang: Literatur SAAT, 2019), 16.

²Ibid., 87.

³Ibid., 16.

23). Kehidupan spiritualitas yang tidak peduli dan tidak waspada akan kekuatan jahat dari dosa juga dapat membuat orang-orang percaya tidak menjalankan perannya dengan maksimal sebagai garam dan terang dunia. Selain itu, orang Kristen yang terperangkap dalam dosa bukan hanya mandek sebagai garam dan terang, melainkan dapat pula berubah dari garam dunia menjadi racun dunia. Mereka yang terjebak di dalam dosa adalah kontributor bagi kejahatan dan penderitaan bagi orang lain. Oleh karena itu, orang percaya yang sudah ditebus dan dikuduskan perlu terus waspada dan tidak boleh mengabaikan dosa sekecil apa pun.

Oleh karena dosa adalah isu yang penting dan mendesak di dalam kehidupan orang Kristen, maka penulis tertarik mengangkat topik dosa dan melihatnya melalui kacamata John Owen, khususnya tentang konsep mematikan dosa menurut John Owen. Melalui artikel ini, penulis mengelaborasi dasar teologis bagi tugas mematikan dosa, cara kerja iblis melalui pencobaan, dan bahaya dosa berdasarkan pemikiran John Owen.

John Owen adalah salah satu (atau mungkin satu-satunya) pastor-teolog dari tradisi Puritan yang memiliki penekanan terhadap kekudusan hidup dan sadar akan bahaya dosa dalam spiritualitas orang Kristen sehingga di dalam tulisan-tulisannya yang mendalam secara teologis, ia juga menunjukkan sisi pastoral dengan memberikan langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan setiap orang Kristen untuk mematikan dosa. Secara singkat, konsep mematikan dosa menurut John Owen adalah tentang “*spiritual mindedness*”, yaitu membiarkan Roh Kudus sepenuhnya menguasai hati dan pikiran orang percaya yang sudah diselamatkan agar mereka dapat mematikan sisa-sisa sengat dosa yang mewujud rupa di dalam keinginan-keinginan (perbuatan-perbuatan) daging yang melemahkan jiwa.

Sistematika penulisan artikel ini adalah pertama-tama akan dipaparkan profil John Owen secara singkat. Selanjutnya, penulis akan memberikan deskripsi, elaborasi, sekaligus analisis terhadap konsep mematikan dosa menurut John Owen yang akan diambil dari tiga tulisan utamanya mengenai dosa, yaitu *Of the Mortification of Sin in Believers; The Nature, Power, Deceit, and Prevalency of the Reminders of Indwelling-Sin in Believers*; dan *Of Temptation*. Artikel ini akan ditutup dengan kesimpulan.

PROFIL SINGKAT JOHN OWEN

John Owen adalah anak kedua dari seorang vikaris sederhana bernama Henry Owen. Sejak kecil ia terlihat brilian. Setelah beberapa tahun mendapat pendidikan di rumah (*home education*), Owen dikirim ke akademi privat di Oxford. Owen memiliki bakat genius dan itu membuatnya diterima di Queen's College ketika masih berusia dua belas tahun. Di sana ia menunjukkan bakat dan kecerdasannya serta mengaku punya ambisi untuk kedudukan dan kuasa di dalam gereja.⁴

Namun beberapa tahun kemudian, ketika Owen menjadi wakil rektor di Universitas Oxford, transformasi hati mulai terjadi. Benih kehidupan spiritualitas, serpihan kebenaran yang pernah ia pelajari, dan juga pergumulan yang serius akan makna iman membuat Owen mulai meninggalkan ambisi pribadinya untuk “mencari dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya”. Ujian pertama Owen ialah ketika ia harus berhadapan dengan pemimpin universitas Oxford, yaitu William Laud, yang begitu arogan, mendominasi, menyalahgunakan kekuasaan, dan mengadopsi berbagai ritual dan upacara yang sangat

⁴Andrew Thomson, “Life of Dr. Owen,” dalam John Owen, *The Glory of Christ*, Works of John Owen 2, ed. William H. Goold (Edinburgh: Banner of Truth, 1965), xxii–xxiv.

kental dengan takhayul kepausan, atau bahkan sama dengan ritual-ritual yang dikecam oleh para *reformer* di Inggris.⁵

Owen akhirnya diusir dari Oxford karena konfrontasinya dengan Laud. Ia lalu pindah ke London dan tinggal di rumahnya, Charter-House Yard. Owen kembali merasakan depresi tentang kekhawatiran iman yang sebetulnya sudah ia rasakan sejak tahun-tahun awal di Oxford dan belum terselesaikan secara penuh.⁶

Owen mendapat kelegaan ketika mendengar seorang pengkhotbah sederhana tak dikenal membacakan ayat dari Mat. 8:26, “Mengapa kamu takut, kamu yang kurang percaya?”. Owen akhirnya berhasil lepas dari kekhawatirannya dan menemukan kembali semangat dan kekuatannya. Tahun 1642 ia menulis makalah untuk pertama kalinya, “*The Display of Arminianism*”, sebagai bentuk perlawanannya terhadap Laud dan kelompoknya yang menjunjung tinggi doktrin-doktrin dalam Arminianisme.⁷

Bukan hanya pengalaman depresi di masa mudanya yang memengaruhi spiritualitas John Owen, pengalamannya sebagai gembala di Fordham dan wakil rektor di Universitas Oxford juga memberikannya stimulus rohani dan kepekaan spiritualitas. Sepuluh dari sebelas anaknya meninggal dunia, dan satu anak perempuannya yang gagal menikah akhirnya meninggal akibat konsumsi obat-obatan.⁸ Setelah dari Fordham, Owen melayani di Coggeshall. Ia juga sempat melayani di University of Dublin di Ireland bersama Oliver Cromwell, sebelum akhirnya kembali melayani di Coggeshall.⁹

⁵Ibid., xxv–xxvi.

⁶Ibid., xxix–xxx.

⁷Ibid., xxxi. Ada kemungkinan depresi yang dialami Owen juga berhubungan dengan beberapa poin kontroversi Arminianisme.

⁸Ibid., xxxiii.

⁹Ibid., xlii–xliii.

Pengalaman pertobatan dan kehidupan John Owen membuatnya punya penekanan terhadap kuasa dan karya Roh Kudus. Baik itu di dalam proses keselamatan (yang dibuktikan dalam perlawanannya terhadap doktrin Arminianisme), maupun di dalam proses regenerasi dan pengudusan. Richard Lovelace menulis bahwa John Owen (dan Puritan Inggris lain seperti Richard Sibbes) sangat menekankan tradisi Reformed yang dibangun John Calvin yang menjunjung tinggi kuasa dan karya Roh Kudus dalam proses regenerasi (*regeneration*) dan pengudusan (*sanctification*).¹⁰

Dalam prakata traktat “*On the Mortification of Sin in Believers*,” Owen menulis demikian:

*I hope I may own in sincerity, that my heart’s desire unto God, and the chief design of my life in the station wherein the good providence of God hath placed me, are, that mortification and universal holiness may be promoted in my own and in the hearts and ways of others, to the glory of God; that so the gospel of our Lord and Savior Jesus Christ may be adorned in all things.*¹¹

Penekanan akan karya Roh Kudus dan providensi Allah ini yang juga terlihat dalam kehidupan spiritualitas John Owen, khususnya bagaimana Owen memahami tentang dosa.

¹⁰Matthew Barrett dan Michael A.G. Haykin, *Owen on the Christian Life: Living for the Glory of God in Christ* (Wheaton: Crossway, 2015), 220.

¹¹John Owen, “Of the Mortification of Sin in Believers: The Necessity, Nature, and Means of It,” dalam *Overcoming Sin and Temptation*, ed. Kelly M. Kopic dan Justin Taylor (Wheaton: Crossway, 2006), 41–42.

KONSEP MEMATIKAN DOSA MENURUT JOHN OWEN

Konsep mematikan dosa John Owen akan lebih jelas bila dipahami di dalam konteks kelahiran baru (*regeneration*) dan pengudusan (*sanctification*) orang percaya. Kedua hal ini adalah bagian dari karya keselamatan yang Allah kerjakan di dalam Yesus Kristus. Karya keselamatan itu menjadi bingkai pemahaman Owen tentang diri sendiri. Maka dari itu, akan dipaparkan terlebih dahulu secara singkat empat pengetahuan diri (*self-knowledge*) yang harus dipegang oleh setiap orang percaya. Ringkasnya, orang percaya adalah seorang manusia (*a man*), yang telah jatuh dalam dosa (*a fallen man*), tetapi yang telah ditebus (*a redeemed man*), serta dilahirbarukan (*a regenerate man*) oleh Allah.¹²

Orang percaya adalah seorang *manusia (a man)* yang diciptakan dan diperlengkapi untuk melakukan aktivitas rasional, sehingga mereka memiliki tiga organ/kapasitas (*faculty*): pengertian (*understanding*), kehendak (*will*), dan perasaan (*affection*).¹³ J.I. Packer merangkum pemikiran Owen tentang kondisi manusia sebelum jatuh ke dalam dosa demikian: “*Man was made to know good with his mind, to desire it, once he has come to know it, with his affections, and to cleave to it, once he has felt its attraction, with his will; the good in this case being God, his truth and his law.*”¹⁴

Sayangnya, orang percaya juga adalah *manusia yang telah jatuh* ke dalam dosa (*a fallen man*). Dosa ini mengakibatkan manusia menjadi jauh dari Allah, orang lain, dan juga diri sendiri. Manusia tidak lagi memilih apa yang baik. Ia tidak lagi rasional, melainkan

¹²J.I. Packer, *A Quest for Godliness: The Puritan Vision of the Christian Life* (Wheaton: Crossway, 1990), 194–97.

¹³Ibid., 194.

¹⁴Ibid., 195.

tidak stabil, tidak konsisten, dan punya banyak gairah yang saling bertentangan, ambisi buta, dan manusia juga tidak memiliki kekuatan untuk menaati Allah.¹⁵

Dosa inilah yang menjadi penghalang utama relasi manusia dengan Allah. Oleh karena itu, Yesus Kristus datang untuk mematikan dosa. “*The death of Christ, by the Spirit, has a special mortifying influence on sin – since it is an oblation for expiating guilt, a power for subduing sin, and, by the Spirit, a union in which the old man is crucified with Christ.*”¹⁶

Dengan demikian, orang Kristen adalah orang yang telah ditebus (*a redeemed man*) dan dilahirbarukan (*a regenerate man*) menjadi ciptaan baru dalam Kristus.¹⁷ Ciptaan baru yang masih tinggal di dunia ini punya satu tujuan, yaitu yang disebut pengudusan (*sanctification*) oleh John Calvin.¹⁸ Owen mengatakan ada dua kewajiban utama orang percaya yang sedang berada dalam proses pengudusan. Pertama, kewajiban untuk menghormati Kristus. Kedua, kewajiban untuk mematikan dosa.¹⁹

Menurut Owen, seseorang yang belum dilahirbarukan (*unregenerate man*) mengalami tiga hal berikut, “*darkness (in the mind), depravity (in the will) and death (in the soul).*”²⁰ Dalam diri seorang yang belum dilahirbarukan, tiga kapasitas manusia (pengertian, kehendak, dan jiwa) mengalami kerusakan total. Pikiran manusia yang gelap membutakan matanya terhadap Injil dan iman. Kegelapan pikiran ini juga membuat kehendak manusia melahirkan

¹⁵Ibid.

¹⁶Sinclair B. Ferguson, *John Owen on the Christian Life* (Edinburgh: Banner of Truth, 1987), 73.

¹⁷Packer, *A Quest for Godliness*, 196.

¹⁸Ibid., 198.

¹⁹Ferguson, *John Owen*, 68–71.

²⁰Ibid., 37.

rasa tidak suka, permusuhan, dan kebencian akan Allah, termasuk juga penolakan terhadap eksistensi realitas spiritual. Proses regenerasi (lahir baru) sungguh dibutuhkan oleh manusia yang telah mengalami kematian jiwa (*death in the soul*).²¹

Regenerasi memungkinkan manusia memiliki kehidupan spiritual, sebab tanpa seseorang lahir baru, mustahil mereka dapat berelasi dengan Allah yang benar. Owen mengatakan bahwa kehidupan spiritual pertama-tama lahir sebagai hasil dari persekutuan dengan Roh Kudus.²² Roh Kudus membangkitkan jiwa yang telah mati. Itulah sebabnya menurut Owen, regenerasi bukanlah sekedar menerima baptisan (tanda luar), melainkan sebuah “*spiritual renewal of our nature*”²³ yang bersifat “*internal, especial, immediate, supernatural, effectual, and enlightening.*”²⁴ Dengan kata lain, regenerasi adalah proses yang berasal dari Allah sendiri melalui kuasa dan karya Roh Kudus dalam diri orang percaya.

Satu kebenaran penting untuk diperhatikan adalah bahwa meski orang percaya punya kewajiban untuk memhatikan dosa dalam proses pengudusannya di dunia, itu tidak berarti bahwa mereka dapat melakukannya tanpa Roh Kudus. “*All other ways of mortification are vain, all helps leave us helpless; it must be done by the Spirit.*”²⁵ Jika terlepas dari kuasa dan karya Roh Kudus, maka semua ritual dan kegiatan rohani yang dilakukan tidak akan membawa seseorang kepada pengudusan hidup, meskipun semua kegiatan itu dapat menghasilkan perubahan perilaku. Owen mengatakan bahwa hal yang harus ada dalam regenerasi adalah:

²¹Ibid., 38.

²²Barrett dan Haykin, *Owen*, 221.

²³Ferguson, *John Owen*, 41

²⁴Ibid., 38.

²⁵Owen, “Of the Mortification,” 47.

[T]he infusion of a new, real, spiritual principle into the soul and its faculties, of spritual life, light, holiness, and righteousness, disposed unto and suited for the destruction or expulsion of a contrary, inbred, habitual principle of sin and enmity against God, enabling unto all acts of holy obedience, and so in order of nature antecedent unto them, then it doth not consist in a mere reformation of life and moral virtue, be they never so exact of accurate.²⁶

Dengan kata lain, Roh Kudus harus menjadi inisiator sekaligus mediator bagi keberhasilan proses regenerasi dan pengudusan. Namun, jika demikian, apakah itu berarti orang percaya tidak perlu melakukan apa-apa untuk proses pengudusannya? Owen akan menjawab, tentu saja tidak. Orang percaya punya bagian, yaitu untuk secara aktif *mematikan* dosa. Owen juga akan mengatakan, “*Believers ought to make the mortification of indwelling sin their daily work.*”²⁷ Menurut Ferguson, “*If sanctification, in Owen’s thought, is fundamentally grace received, mortification is grace improved and applied. The work of mortification is aimed at the root of sin.*”²⁸ Peran orang percaya untuk mematikan dosa sangat ditekankan khususnya dalam proses pengudusan (*sanctification*) yang merupakan bukti dari anugerah dan pekerjaan baik Roh Kudus serta merupakan wujud ketaatan orang percaya.²⁹

Untuk memahami paradoks antara karya Roh Kudus dan peran aktif orang percaya dalam tugas mematikan dosa, Owen berkata demikian, “*The Holy Ghost works in us and upon us, as we are fit to be wrought in and upon; that is, so as to preserve our own liberty and*

²⁶John Owen, *The Holy Spirit*, Works of John Owen 3, ed. William H. Goold (Edinburgh: Banner of Truth, 1965), 218–19. Penekanan aslinya.

²⁷Owen, “Of the Mortification,” 49. Penekanan oleh penulis.

²⁸Ferguson, *John Owen*, 71.

²⁹Owen, “Of the Mortification,” 62.

free obedience. He works upon our understandings, wills, consciences, and affections, agreeably to their own natures; he works in us and with us, not against us or without us."³⁰ Artinya, Roh Kudus akan bekerja sedemikian rupa di dalam tiga fakultas yang dimiliki manusia (*understandings, wills, consciences*) tanpa mengacaukan natur kehendak bebas manusia dan akan menunjukkan "*on the one hand, the true nature and certain end of sin; and on the other, the beauty, excelency, usefulness, and necessity of holiness, with the concerns of God, Christ, the gospel, and their own souls therein.*"³¹

Jika demikian, apa sebetulnya yang dimaksud dengan "mematikan dosa"? Owen berkata bahwa mematikan dosa adalah proses mematikan "perbuatan-perbuatan tubuh" (Rm. 8:13) atau perbuatan daging, sebagai ganti perbuatan roh.³² Mematikan dosa merupakan sebuah usaha terus-menerus untuk melemahkan dosa, "*a habitual weakening of sin*".³³ Dosa yang dimaksud adalah hawa nafsu (*lust*), yang merupakan sebuah kecondongan hati pada kejahatan untuk memuaskan keinginan daging (Kej. 6:5; Pengkhotbah 8:11; Roma 13:14).³⁴ Kecondongan hati ini berbeda dengan kebiasaan moral yang buruk, sebab natur dari hawa nafsu (*lust*) mencelakakan jiwa dengan cara yang halus dan yang paling sesuai dengan karakteristik atau

³⁰ Ibid.

³¹ Owen, *The Holy Spirit*, 565. Penekanan pada aslinya.

³² Owen, "Of the Mortification," 47.

³³ Ibid., 73.

³⁴ Sayangnya, menurut Daniel L. Lukito, pengertian "*sin*" sudah direduksi menjadi "dosa seksual" semata. Lih. Lukito, *Pudarnya Konsep Doa*, 15; Demikian juga menurut penulis, hawa nafsu lebih sering dikaitkan dengan dosa seksual, padahal menurut Owen, hawa nafsu (*lust* atau *distemper*) adalah "*a strong, deeply-rooted, habitual inclination and bent of will and affections unto some actual sin, as to the matter of it, though not, under that formal consideration, always stirring up imaginations, thoughts, and contrivances about the object of it*". Owen, "Of the Mortification," 73.

keadaan jiwa manusia tersebut. Owen mengutip Petrus yang mengatakan bahwa hawa nafsu atau keinginan-keinginan daging itu “berjuang melawan jiwa” (1 Pet. 2:11).³⁵

Owen juga mengatakan bahwa tugas mematikan dosa harus dilakukan secara terus-menerus, sebab meski kematian Kristus telah mematikan sengat maut, tetapi Owen mengatakan masih ada sisa-sisa (*remainders*) hawa nafsu yang masih berdiam di dalam tubuh lama ini.³⁶ Sisa-sisa hawa nafsu itu akan selalu berusaha untuk melukai dan mengganggu orang percaya yang telah menjadi manusia baru.³⁷ Dalam traktat “*Indwelling-Sin in Believers*”, Owen melakukan analisis dan perenungan terhadap ayat Roma 7:21. Ia mendefinisikan “dosa yang menetap” (*indwelling sin*) sebagai sebuah “hukum” (*law*), “*It is a powerful and effectual indwelling principle, inclining and pressing unto actions agreeable and suitable unto its own nature.*”³⁸ Mungkin ini ibarat hukum gravitasi Newton. Hukum gravitasi membuat sebuah benda pada waktu dilempar/dilepaskan ke udara “secara natural” akan mengarah (jatuh) ke bawah. Demikian juga dosa yang tinggal dalam tubuh lama punya gaya atau daya tarik yang dapat menarik jiwa manusia baru (yang masih tinggal dalam tubuh lama) ke arah kehidupan lama yang memusuhi dan menjauh dari Allah. Yang lebih berbahaya (dan juga mengerikan) adalah bahwa gaya tarik (hukum) dosa ini tidak hanya masih berdiam *di dalam dunia*, tetapi juga berdiam *di dalam* diri orang percaya sehingga perjuangan orang

³⁵Owen, “Of the Mortification,” 73.

³⁶Owen memberi judul traktatnya, “The Nature, Power, Deceit, and Prevalency of the *Remainders* of Indwelling-Sin in Believers.” Penekanan oleh penulis

³⁷Owen, “Of the Mortification,” 76–77.

³⁸John Owen, “The Nature, Power, Deceit, and Prevalency of the *Remainders* of Indwelling-Sin in Believers,” dalam *Overcoming Sin and Temptation*, ed. Kelly M. Kopic dan Justin Taylor (Wheaton: Crossway, 2006), 234.

Kristen bukan hanya melawan apa yang ada di luar diri, melainkan juga apa yang ada di dalam diri! Itulah mengapa, tugas mematikan dosa harus dilakukan setiap hari secara terus-menerus, seumur hidup. J.I. Packer mengatakan bahwa, “*Regeneration makes man’s heart a battlefield, where ‘the flesh’ (the old man) tirelessly disputes the supremacy of ‘the spirit’ (the new man)*”.³⁹ C.S. Lewis juga pernah menulis bahwa setiap orang percaya memiliki “*natural self*” dan “*new self*”. Lewis mengatakan bahwa Yesus Kristus tidak datang hanya untuk *menyiksa* “*natural self*”, tetapi *mematikan* “*natural self*” agar orang percaya dapat *menghidupi* “*new self*” sepenuhnya di dalam Yesus Kristus yang telah memberikan diri-Nya sendiri menjadi “*new self*” bagi orang percaya.⁴⁰

Bagaimana tugas mematikan dosa itu dilakukan? Owen memberikan dua kunci dasar dalam memenuhi tugas mematikan dosa. Pertama, teguhkan iman kepada Kristus untuk mematikan dosa. Partisipasi setiap orang percaya dalam kematian Kristus (di dalam providensi Allah) akan menghasilkan hidup yang berkemenangan atas dosa.⁴¹ Kedua, ingat dan sadari bahwa pekerjaan mematikan dosa hanya akan efektif dan berhasil melalui kuasa Roh Kudus di dalam setiap bagiannya.⁴² Bagaimanapun juga, tujuan akhir dari proses mematikan dosa adalah “*spiritual mindedness*”⁴³, yakni menjadi orang Kristen yang memiliki pikiran Kristus, sebab menurut Owen, pikiran (*nous*) adalah indra utama yang memimpin kehendak dan afeksi, “*In*

³⁹Packer, *A Quest for Godliness*, 197.

⁴⁰C.S. Lewis, “Giving All to Christ,” dalam *Devotional Classics: Selected Readings for Individuals and Groups*, ed. Richard J. Foster dan James Bryan Smith (New York: HarperCollins, 1993), 8.

⁴¹Owen, “Of the Mortification,” 131.

⁴²Ibid., 138.

⁴³Barrett dan Haykin, *Owen*, 223.

the Scripture the deceit of the mind is commonly laid down as the principle of all sin whatever.”⁴⁴

Owen juga memberikan sembilan petunjuk praktis untuk melakukan tugas mematikan dosa. Pertama, perhatikan apakah hawa nafsu dalam diri menunjukkan gejala tertentu, misalnya seperti frekuensi keberhasilan rayuan dosa. Kedua, pahami sejelas-jelasnya akan rasa bersalah, bahaya, dan kejahatan dari dosa tertentu yang sedang diperangi. Ketiga, isi pikiran dengan rasa bersalah akan dosa, mulai dari dosa umum sampai ke dosa partikular. Serahkan hawa nafsu dan keinginan daging kepada Injil dan ingatkan diri akan anugerah Tuhan yang besar yang pernah Tuhan berikan terkait dosa tersebut dan anugerah keselamatan di dalam persekutuan dengan-Nya. Keempat, tarik napas panjang ketika Tuhan menyelamatkanmu dari cengkeraman dosa tersebut. Kelima, pertimbangkan juga apakah natur dari hawa nafsu tersebut sama dengan kecenderungan alami dari karakter/kepribadian diri yang kemudian semakin diperbesar oleh sistem atau budaya hidup sehari-hari. Keenam, perhatikan di dalam kesempatan apa saja kecenderungan dosa tersebut muncul dan berkuasa atas diri. Kemudian, berjaga-jagalah setiap kali kesempatan itu datang. Ketujuh, ambil tindakan langsung untuk melawan kecenderungan dosa tersebut pada waktu ia muncul. Kedelapan, ketika pikiran-pikiran akan dosa itu muncul, latihlah diri untuk berdiam di dalam keagungan dan kemuliaan Tuhan. Kesembilan, jika Tuhan belum mengatakan damai pada jiwamu, jangan tergoda untuk membuat rasa damai yang palsu di hadapan Tuhan.⁴⁵

Ketika partisipasi aktif setiap orang percaya dalam proses mematikan dosa sebagai wujud ketaatan dan kasih kepada Kristus itu sudah dilakukan, Owen mengatakan satu hal yang dapat dijadikan

⁴⁴Owen, *The Holy Spirit*, 281.

⁴⁵Owen, “Of the Mortification,” 89–125.

“bukti” bahwa dosa/hawa nafsu tersebut telah “dimatikan” (atau lebih tepatnya “dilemahkan”):

*[t]hat lust is weakened to the root and principle, that its motions and actions are fewer and weaker than formerly, so that they are not able to hinder his duty nor interrupt his peace – when he can, in a quiet, sedate frame of spirit, find out and fight against sin, and have success against it – then sin is mortified in some considerable measure, and notwithstanding all its opposition, a man may have peace with God all his days.*⁴⁶

Sebaliknya, jika orang percaya tidak mematikan dosa setiap hari, Owen berkata, “*by the omission of this duty grace withers, lust flourishes, and the frame of the heart grows worse and worse; and the Lord knows what desperate and fearful issues it has had with many.*”⁴⁷ Owen juga mengatakan bahwa ketika orang percaya tidak mengakui adanya kejahatan (*evils*) yang harus diperangi, maka: 1) *It will grieve the holy and blessed Spirit*; 2) *The Lord Jesus Christ is wounded afresh by it*; 3) *It will take away a man’s usefulness in his generation.*⁴⁸

Dengan kata lain, hidup orang Kristen harus terus senantiasa menyadari dan memerangi dosa yang masih berdiam dalam diri dan dalam dunia yang belum sepenuhnya diperbarui ini. Selain sembilan petunjuk praktis yang dapat diterapkan oleh orang percaya, Owen juga mengingatkan bahwa, “*All sin is from temptation (James 1:14). Sin is a fruit that comes only from that root.*”⁴⁹ sehingga orang percaya harus

⁴⁶Ibid., 77.

⁴⁷Ibid., 54.

⁴⁸Ibid., 101–2.

⁴⁹John Owen, “Of Temptation: The Nature and Power of It, The Danger of Entering into It, and The Means of Preventing that Danger,” dalam *Overcoming Sin and Temptation*, ed. Kelly M. Kopic dan Justin Taylor (Wheaton: Crossway, 2006), 187.

“berjaga-jaga dan berdoa agar tidak jatuh ke dalam pencobaan” seperti yang tercatat dalam Matius 26:41. Owen memberikan elaborasi tentang pencobaan berdasarkan ayat ini dalam tulisannya *Of Temptation*.

Sejatinya, menurut Owen, pencobaan adalah sesuatu yang bersifat netral. Ia secara umum mendefinisikan pencobaan sebagai, “*is any thing, state, way, or condition that, upon any account whatsoever, has a force or efficacy to seduce, to draw the mind and heart of a man from its obedience, which God requires of him, into any sin, in any degree of it whatsoever*”. Lebih konkret lagi Owen mengatakan bahwa pencobaan adalah “*which causes or occasions him to sin, or in anything to go off from his duty, either by bringing evil into his heart, or drawing out that evil that is in heart, or any other way diverting him from communion with God and that constant, equal, universal obedience, in matter and manner, that is required of him.*”⁵⁰ Singkatnya, segala sesuatu yang ada di dalam maupun di luar diri, yang karenanya orang percaya tergoda untuk menjauh dari ketaatan pada Allah dan membuatnya melakukan dosa itulah yang disebut pencobaan.

Setiap orang percaya harus waspada dari segala pencobaan karena pencobaan sifatnya halus, tak kentara, tidak terlalu terang-terangan seperti dosa, tetapi berbahaya dan mematikan, sebab pencobaan dapat dipakai setan untuk membawa seseorang terjerumus dalam lembah dosa.⁵¹ Oleh karena itu, selain secara aktif menyadari natur berdosa yang masih ada dalam diri, orang percaya juga perlu waspada, mengenali titik lemah hati, dan selalu sadar bahwa hati manusia rapuh dan dapat jatuh ke dalam pencobaan yang

⁵⁰Ibid., 156.

⁵¹Ibid., 190.

membuahkan dosa.⁵² Sebab Yesus sendiri mengingatkan bahwa, “Roh memang penurut, tetapi daging lemah.”

KESIMPULAN

Mematikan dosa menurut John Owen adalah kewajiban setiap orang percaya yang telah ditebus oleh Kristus dan lahir baru (*regeneration*) menjadi ciptaan baru dan yang sedang berada dalam proses pengudusan (*sanctification*). Tugas ini harus dilakukan setiap hari, secara terus-menerus, sebab meski sudah ditebus, setiap orang percaya masih tinggal di dalam tubuh dan dunia yang lama yang belum sepenuhnya disempurnakan. Namun, perlu diingat bahwa mematikan dosa bukan semata-mata tentang transformasi perilaku atau moral, melainkan tentang mematikan perbuatan daging agar pikiran orang percaya dikuasai sepenuhnya oleh Roh Kudus, “*spiritual mindedness*”. Manusia memang tidak dapat mematikan dosa dengan kekuatan sendiri, perlu Allah Roh Kudus menyatakan kuasa dan karya-Nya dalam diri setiap orang percaya. Hanya saja orang percaya perlu melakukan bagiannya, yaitu untuk menundukkan dan menyerahkan diri secara total agar dikuasai oleh Roh Kudus sepenuhnya. Jika orang Kristen hidup oleh Roh, maka identitas mereka sebagai garam dan terang Kristus dapat terlihat lebih nyata, sebab Allah hanya berkenan memakai umat-Nya yang menjaga kekudusan untuk menjadi saksi bagi kemuliaan-Nya yang kudus.

⁵²Ibid., 171–172, 201-203.

DAFTAR PUSTAKA

Barrett, Matthew, dan Michael A. G. Haykin. *Owen on the Christian Life: Living for the Glory of God in Christ*. Wheaton: Crossway, 2015.

Ferguson, Sinclair B. *John Owen on the Christian Life*. Edinburgh: Banner of Truth, 1987.

Harimurti, FX. Jeffry. “Spiritualitas Kristen Kaum Injili Berbasis Alkitab.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2019): 83–92.

Lewis, C.S. “Giving All to Christ.” Dalam *Devotional Classics: Selected Readings for Individuals and Groups*, diedit oleh Richard J. Foster dan James Bryan Smith, 7–11. New York: HarperCollins, 1993.

Lukito, Daniel Lucas. *Pudarnya Konsep Doa dalam Dunia Kekinian: Doktrin tentang Dosa*. Malang: Literatur SAAT, 2019.

Owen, John. “Of Temptation: The Nature and Power of It, The Danger of Entering into It, and The Means of Preventing that Danger.” Dalam *Overcoming Sin and Temptation*, diedit oleh Kelly M. Kopic dan Justin Taylor, 143–223. Wheaton: Crossway, 2006.

———. “Of the Mortification of Sin in Believers: The Necessity, Nature, and Means of It.” Dalam *Overcoming Sin and Temptation*, diedit oleh Kelly M. Kopic dan Justin Taylor, 39–139. Wheaton: Crossway, 2006.

———. “The Nature, Power, Deceit, and Prevalency of the Reminders of Indwelling-Sin in Believers.” Dalam

Overcoming Sin and Temptation, diedit oleh Kelly M. Kopic dan Justin Taylor, 39–139. Wheaton: Crossway, 2006.

———. *The Holy Spirit*. Works of John Owen 3. Diedit oleh William H. Goold. Edinburgh: Banner of Truth, 1965.

Packer, J. I. *A Quest for Godliness: The Puritan Vision of the Christian Life*. Wheaton: Crossway, 1990.

Thomson, Andrew. “Life of Dr. Owen.” Dalam Owen, John. *The Glory of Christ*, Works of John Owen 1, diedit oleh William H. Goold, xxi–cxii. Edinburgh: Banner of Truth, 1965.